

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMOTIVASI PETERNAK BERGABUNG PADA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DI DAERAH PEDESAAN

Aslina Asnawi¹⁾, A. Amidah Amrawaty¹⁾ Nirwana²⁾

¹⁾Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin

Email: aslinaasnawi@yahoo.com

Email: amidahmurad@yahoo.co.id

²⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

Email: nirwana_ni@yahoo.com

ABSTRAK

Keberadaan Lembaga Keuangan Mikro di daerah pedesaan telah dirasakan banyak manfaatnya bagi petani/peternak. Kendala permodalan yang selama ini dihadapi oleh peternak secara perlahan dapat diatasi dengan hadirnya LKM tersebut di daerah pedesaan. Salah satu faktor yang menentukan eksistensi LKM adalah dukungan dari anggotanya karena dana yang dikelola dari, oleh dan untuk para anggotanya sendiri. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor yang memotivasi peternak untuk bergabung pada LKM. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan pada beberapa LKM di Kabupaten Sinjai. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar oleh Petugas Penyuluhan Pertanian sebagai enumerator di daerah tersebut dan tetap menggunakan protokol pencegahan Covid-19. Hal ini dilakukan karena kondisi pandemic Covid-19 yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung dengan peternak. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang memotivasi peternak untuk bergabung pada LKM adalah: keinginan untuk memperoleh pinjaman yang akan digunakan untuk membeli sarana dan prasarana yang dibutuhkan, lebih mudah prosedurnya dan tanpa ada jaminan jika dapat pinjaman dari LKM, bentuk kepedulian sebagai anggota kelompok tani/ternak, sebagai media untuk mendapatkan informasi terkait pengembangan usaha peternakan.

Kata Kunci: Lembaga Keuangan Mikro, Motivasi, Pembiayaan, Peternak

PENDAHULUAN

Salah satu kendala yang dihadapi oleh petani/peternak di daerah pedesaan adalah kendala permodalan. Untuk mengakses pembiayaan pada lembaga pembiayaan formal seperti perbankan beberapa diantaranya mengalami kendala. Kendala yang dihadapi adalah lokasinya yang jauh, prosedurnya agak panjang dan butuh jaminan (collateral) yang petani tidak miliki (Asnawi, 2013) dan Akram, et al., 2008). Selain itu jumlah kepemilikan ternak yang relatif kecil jumlahnya maka modal yang dibutuhkan pun relatif tidak besar. Oleh karena itu jika harus mengakses pembiayaan dari lembaga perbankan yang lokasinya agak jauh dari peternak tentu akan membutuhkan

waktu yang lama dan akan menyita waktu peternak yang sehari-harinya harus ke sawah, kebun, memelihara ternaknya dan aktivitas lainnya.

Hadirnya Lembaga Keuangan Mikro di daerah pedesaan sangat membantu peternak sebagai alternatif sumber pembiayaan. Lembaga Keuangan Mikro atau LKM menurut Otoritas Jasa Keuangan atau OJK dan tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan.

Keberlanjutan LKM di daerah pedesaan sangat ditentukan oleh dukungan anggota dan masyarakat. Dukungan masyarakat tergambar dari tingkat partisipasinya sebagai anggota LKM. Sementara dukungan anggotanya tergambar dari kesediaan untuk menyetor simpanan wajib, simpanan pokok maupun simpanan sukarela yang telah disepakati antara anggota dan pengurus. Selain itu ketepatan dalam mengembalikan angsuran pinjaman tepat waktu sangat mendukung kontinuitas kegiatan LKM dalam memberikan pinjaman dari, oleh dan untuk anggotanya. Tentu ada beberapa faktor yang memotivasi petani/peternak untuk terlibat atau bergabung pada LKM. Hal inilah yang melatarbelakangi studi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Beberapa diantara LKM yang masih ada merupakan rintisan dari LKMA yang sebelumnya pernah ada. Ada empat LKM yang menjadi objek penelitian yaitu: LKM Bulu Bulu Kelurahan Alehanuae Kecamatan Sinjai Utara, LKM Saopanda Kelurahan Bongki Kecamatan Sinjai Utara, LKM Sipakainge Desa Patallasang Kecamatan Sinjai Timur dan LKM Arung Bunne Desa Biroro Kecamatan Sinjai Timur. Total jumlah peternak yang menjadi responden adalah sebanyak 51 orang. Peternak tersebut merupakan anggota pada masing-masing LKM yang menjalankan usaha Peternakan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibantu oleh Penyuluh Pertanian setempat sebagai enumerator untuk mendistribusikan dan melakukan wawancara secara langsung, tentunya tetap memperhatikan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 ini. Hal ini dilakukan mengingat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan *social distancing* serta *physical distancing* yang masih berlaku pada saat pengambilan data. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik peternak, data tentang beberapa faktor yang memotivasi peternak di daerah tersebut untuk bergabung dan menjadikan LKM sebagai lembaga sumber pembiayaannya. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak dalam penelitian ini meliputi: jenis kelamin, umur, pendidikan dan pengalaman beternak seperti pada Tabel 1.

Table 1. Karakteristik Anggota LKM di Kabupaten Sinjai

Karakteristik	Atribut	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	94.12
	Perempuan	5.88
Umur (tahun)	33 – 38	7.84
	39 – 44	13.73
	45 – 50	27.45
	51 – 56	21.57
	57 – 62	21.57
	63 - 68	7.84
Pendidikan	SD	31.37
	SMP	23.53
	SMA	37.26
	S1	7.84
Pengalaman beternak (tahun)	10 – 15	88.24
	16 – 20	7.84
	> 20	3.92

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

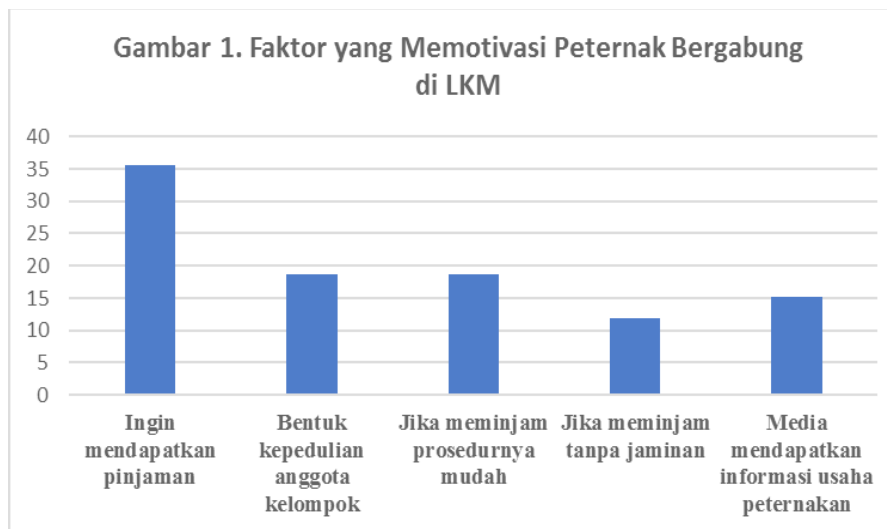
Peternak yang tergabung dalam LKM dalam penelitian ini mayoritas adalah laki-laki yaitu 94,12%. Hal ini disebabkan karena kegiatan usaha peternakan sebagian besar memang dilakukan oleh laki-laki karena memerlukan kekuatan fisik seperti: mengambil rumput, mengembalikan dan memandikan ternaknya sementara perempuan lebih banyak bekerja di rumah mengurus rumah tangga. Sebagian besar peternak berada pada kategori umur produktif jika dilihat dari rentang umurnya yaitu mayoritas 45-50 tahun sebesar 27,45%. Rentang umur tersebut sangat mendukung aktivitas pada usaha peternakan yang dilakukan.

Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar peternak telah menyelesaikan SMA yaitu 37,26%. Faktor pendidikan sangat penting terutama dalam proses inovasi teknologi di tingkat petani/peternak yaitu membantu mempercepat penerapan inovasi tersebut. Hal ini sejalan dengan Soekartawi (1986) bahwa pendidikan seseorang berpengaruh terhadap cepat lambatnya dalam adopsi teknologi. Selain itu, pendidikan sangat mendukung keberlanjutan LKM di tingkat desa karena kesadaran untuk berkelompok dan berpartisipasi ditentukan seberapa besar pengetahuan terhadap manfaat LKM yang diketahuinya. Tentu hal ini sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Meskipun pada Tabel 1. juga menunjukkan bahwa jumlah peternak yang tingkat pendidikannya hanya Sekolah Dasar juga tidak sedikit yaitu 31,37%. Namun setidaknya bahwa dalam proses adopsi teknologi di masyarakat ada penyeimbang dengan yang berpendidikan lebih tinggi. Dari aspek pengalaman beternak, sebagian besar peternak sudah beternak hingga 15 tahun yaitu sebanyak 88,24%. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sudah berpengalaman dan cukup terampil dalam menjalankan usaha peternakannya. Tentu saja hal tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap usaha peternakan cukup bagus. Hal ini sejalan dengan Idris, dkk (2009) bahwa semakin lama pengalaman peternak dalam beternak, maka semakin tinggi minat untuk mengembangkan usaha peternakannya. Di lokasi penelitian, umumnya pengalaman beternak diperoleh secara turun temurun oleh peternak dari keluarganya.

Faktor-Faktor yang Memotivasi Peternak Bergabung pada LKM

Keberadaan LKM di daerah pedesaan tidak dapat bertahan tanpa dukungan dari anggota dan masyarakat pedesaan. Beberapa hasil penelitian telah menjelaskan bahwa LKM memberikan dampak yang sangat baik terhadap petani/peternak diantaranya adalah meningkatkan kesadaran menabung di tingkat peternak; meningkatkan keterlibatan anggota untuk berkelompok; memberikan akses permodalan yang lebih mudah dan cepat; dan mengurangi tingkat kemiskinan karena pinjaman yang diterima dimanfaatkan untuk membeli bibit dan memperbaiki kualitas pakannya sehingga berat badan sapi yang dihasilkan cenderung meningkat. Hal ini tentunya berimplikasi pada penerimaan peternak (Asnawi et al., 2019). Peran LKM dijelaskan pula oleh Yahaya, Osemene dan Abdulraheem (2011) bahwa LKM memegang peranan penting dalam perekonomian dan membantu mengurangi kemiskinan melalui penyediaan jasa keuangan bagi orang miskin.

Beberapa faktor yang memotivasi peternak untuk bergabung dalam LKM diantaranya adalah:



Gambar 1. menggambarkan beberapa faktor yang memotivasi peternak untuk bergabung pada LKM di daerahnya. Sebagian besar peternak termotivasi untuk bergabung menjadi anggota LKM karena didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan pinjaman modal yaitu sebesar 35,59%. Sebagaimana diketahui bahwa modal menjadi salah satu kendala bagi peternak untuk mengembangkan usaha peternakannya. Bukan hanya untuk untuk menambah skala usaha tapi untuk memperbaiki kandang, memperbaiki kualitas pakan, membeli vitamin dan obat-obatan atau biaya lainnya. Selain itu modal yang diperoleh diharapkan dapat digunakan untuk membeli sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Faktor berikutnya adalah peternak bergabung pada LKM karena merasa sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap kelompok tani/ternak dan ingin berpartisipasi sebagai anggota masyarakat di daerah tersebut sebesar 18,65%. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat untuk ambil bagian dalam aktivitas perekonomian di daerahnya sangat bagus karena keberadaan LKM direspon positif dengan keterlibatan masyarakat untuk menjadi anggota LKM. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik peternak khususnya tingkat pendidikan yang telah disebutkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saridewi dan Siregar (2010), bahwa pola pikir seseorang dapat berubah karena tingkat pendidikan seseorang dan daya nalarnya akan lebih baik.

Faktor lainnya adalah adanya informasi dan bukti yang ditunjukkan bahwa jika meminjam dana di LKM prosedurnya sangat mudah, tidak berbelit-belit, tidak memakan waktu yang lama sebesar 18,65%. Berbeda halnya jika harus meminjam dana dari lembaga pembiayaan formal yang membutuhkan waktu yang relatif lama. Adanya beberapa prosedur sebagai tahapan dalam pengusulan dan persetujuan usulan kredit di lembaga perbankan menjadi alasan mengapa peternak lebih memilih bergabung pada LKM. Kondisi tersebut sejalan dengan Krisnamurti (2005); Berger dan Udell (2002), bahwa LKM di pedesaan mudah diakses karena lokasinya, persyaratan dan prosedur tidak rumit. Di daerah penelitian, untuk menjadi anggota LKM tidak ada prosedur yang panjang cukup setiap anggota LKM terlebih dahulu mendaftar untuk menjadi anggota yang selanjutnya menyetor simpanan pokok, simpanan wajib maupun simpanan sukarela jika ada. Jumlah setorannya pun tidak terlalu besar sesuai dengan kesepakatan antara pengurus dan semua anggota.

Jika meminjam dana pada LKM tidak perlu ada jaminan (*collateral*) juga menjadi faktor yang memotivasi peternak yaitu sebesar 11,86%. Peternak umumnya tidak memiliki jaminan seperti sertifikat bangunan, tanah dan bentuk jaminan lainnya untuk mendapatkan pinjaman sebagaimana yang dipersyaratkan oleh lembaga perbankan pada umumnya. Rivai, dkk (2007) menjelaskan bahwa *collateral* merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam pemberian kredit pada lembaga pembiayaan formal selain, *character, capacity, capital, dan condition of economy*. Namun di LKM, peternak dapat memperoleh pinjaman tanpa jaminan yang harus disetor kepada pengurus. Jaminannya hanyalah kepercayaan antara pengurus dengan anggota LKM. Pengurus dan anggota sudah saling kenal satu sama lain jadi secara psikologis justru hal inilah yang menjadi kekuatan bagi LKM dan akan mempercepat proses pemberian pinjaman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Krisnamurti (2005) bahwa LKM lebih fleksibel, dengan modal kepercayaan satu sama lain karena sudah saling kenal menyebabkan proses pemberian pinjaman lebih cepat sesuai kapan dana tersebut dibutuhkan. Anggota yang mendapatkan pinjaman tentu akan merasa sungkan atau malu jika meminjam dana dan tidak mengembalikan atau membayar angsurannya kepada LKM tidak tepat waktu. Jadi tanpa jaminan namun dengan modal sosial tersebut justru yang akan memperkuat keberadaan LKM di daerah pedesaan. Ashari (2006) menjelaskan bahwa petani mudah mengakses LKM karena lokasinya yang berada di daerah pedesaan, prosesnya tidak panjang, karakteristik usaha tani umumnya membutuhkan platform kredit yang tidak terlalu besar sehingga sesuai dengan kemampuan finansial LKM, kredit dapat disalurkan dengan tepat waktu dan jumlah yang tepat karena lokasinya yang dekat, serta ada keterkaitan *social-cultural* dan hubungan yang bersifat *personal-emosional* sehingga dapat mengurangi *moral hazard* dalam pengembalian kredit.

Faktor yang terakhir adalah peternak termotivasi untuk bergabung pada LKM karena ingin memanfaatkan LKM sebagai tempat atau media mendapatkan informasi teknis terkait pengembangan usaha pertanian/peternakan yaitu sebesar 15,25%. Hal ini disebabkan karena biasanya LKM secara berkala dikunjungi oleh petugas penyuluh lapangan, bukan hanya memantau perkembangan LKM namun kadangkala memberikan beberapa informasi penting yang dibutuhkan oleh petani/peternak sehingga LKM bisa menjadi media *sharing* informasi kepada masyarakat. Beberapa faktor yang memotivasi peternak untuk bergabung pada LKM akan menjadi kekuatan jika hal ini dimaksimalkan mengingat bahwa peran dan manfaat LKM bagi masyarakat di daerah pedesaan sangat besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa faktor yang memotivasi peternak untuk bergabung pada LKM adalah didorong keinginan untuk memperoleh pinjaman yang akan digunakan untuk membeli sarana dan prasarana dalam menjalankan usaha peternakannya. Adanya informasi positif bahwa pada LKM, prosedurnya lebih mudah dan tidak berbelit-belit dan tidak membutuhkan jaminan atau collateral ketika ingin mendapatkan pinjaman. Adanya kesadaran dan bentuk kepedulian sebagai anggota masyarakat di daerah pedesaan terhadap aktivitas perekonomian, dan ada harapan bahwa LKM dapat menjadi media untuk mendapatkan informasi terkait pengembangan usaha peternakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kemenristek/BRIN, LP2M Universitas Hasanuddin dan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi Tahun 2020 (Tahun Ketiga) dari Tiga Tahun yang didanai dengan Dana DRPM Kemenristek/BRIN Tahun Anggaran 2020.

REFERENSI

- Akram, W., Hussain, Z., Sial, M.H., Hussain, I. 2008. Agricultural Credit Constraints and Borrowing Behavior of Farmer in Rural Punjab. *European Journal of Scientific Research*, 23, 2: 294-304.
- Ashari. 2006. Potensi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan dan Kebijakan Pengembangannya. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 4 No. 2. Juni. Pp. 146-164.
- Asnawi, A. 2013. Determinant of Funding Accessibility and its Impacts to The Performance of Beef-Cow Breeding Enterprises in South Sulawesi Province, Indonesia. *European Journal of Business and Management*. Vol.5, No.29, 2013. ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online).
- Asnawi, A., A.A.Amrawaty, Nirwana. 2019. A Study of Effect Agribusiness Micro Finance for Beef Cattle Farmers in South Sulawesi Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 334.
- Berger, A. N., Udell, G.F. 2002. Small Business Credit Availability and Relationship Lending: The Importance of Bank Organizational Structure. *Economic Journal*. 112, F32-F53.
- Idris, N., H. Afriani dan Fatati. 2009. Minat Peternak Untuk Mengembangkan Ternak Sapi Di Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus : Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 11(2)
- Krisnamurti, B. 2005. *Pengembangan Keuangan Mikro Bagi Pembangunan Indonesia*. Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat, Edisi IV Maret 2005.
- Rivai, V., A.P. Veithzal, F.N. Idroes. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. PT. RajaGrafindo, Jakarta.

- Saridewi, TR and Siregar AN, 2010. Hubungan antara Peran Penyuluh dan Adopsi Teknologi oleh Petani Terhadap Peningkatan Produksi Padi di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal penyuluhan Pertanian*. Vol.5 No.1: May 2010. p. 55-61.
- Soekartawi, Suhardjono, T. Hartono, A. Ansjarullah. 1986. *Rancangan Instruksional*. PT Rajawali Press, Jakarta.
- Undang Undang No. 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Yahaya, K. A, Osemene, O.F and Abdulraheem, A. 2011. Effectiveness of Microfinance Bank in Alleviating Poverty in Kwara State Nigeria. *Global Journal of Management and Business Research*. Vol. 11. 4(1).